

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan di Indonesia sangatlah komplrit. Di antaranya aksi pengeroyokan, *bullying*, dan penganiayaan. Salah satunya yaitu aksi *bully* pelajar SMP yang terjadi di Banyuwangi. Awalnya korban dikerjai oleh dua orang siswa, kemudian dari arah belakang, salah seorang siswa lainnya tiba-tiba menendang korban dibagian punggung, hingga korban terpentak dan jatuh tersungkur ke dalam selokan. Bukannya membantu korban, salah satu siswa justru mendorong kepala korban dengan menggunakan kaki. Sementara teman-temannya yang lain tertawa terbahak-bahak menyaksikan aksi *bullying* dengan kekerasan tersebut. Aksi ini terjadi disalah satu SMP Negeri di Kecamatan Songgon, Banyuwangi 15 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB (Detiknews, 17 Agustus 2019 08:33 WIB)

Pengeroyokan terjadi pada pasutri yang sedang mengendarai sepeda motor dalam perjalanan pulang dari kota Tulungagung untuk melihat konser musik. Namun dalam perjalanan pulang ke Bandung, pasangan muda ini tiba-tiba dipersekusi sekelompok pemuda dan mengalami kekerasan fisik sehingga jatuh dari sepeda motornya. Korban langsung dilempari batu oleh para prasangka tanpa sebab. Motif persekusi dan penganiayaan diduga karena korban menggunakan atribut salah satu perguruan silat. Akibatnya, aksi persekusi itu sempat membuat wilayah kota Kecamatan Bandung mencekam. Ratusan pemuda bergerombol. Sempat beredar kabar dua kubu yang berlatar belakang perguruan silat berbeda

akan saling serang. Aksi ini terjadi di Desa Gandong pada Minggu, 09 Februari 2020. (Jatimsuara.com. Rabu, 12 Februari 2020 | 20:31 WIB)

Pengeroyokan juga terjadi pada Dosen Unsulbar di kota Makassar. Pengeroyokan ini dilakukan oleh 10 orang yang berawal dari masalah sengketa tanah antara salah satu pelaku dengan korban. Dimana 10 orang tersebut merupakan teman dari yang memiliki urusan dengan dosen tersebut. Sebelumnya korban diketahui sempat mendatangi pelaku di lokasi, namun malah dikeroyok hingga dirinya mengalami sejumlah luka memar diwajah. (Detiknews, Kamis 12 Maret 2020)

Pembunuhan terjadi pada seorang remaja yang berumur 16 tahun di jalan Panduraya, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor. Peristiwa terjadi sekitar pukul 04.20 WIB, saat korban naik motor hendak pulang ke rumah usai nongkrong bersama temannya di daerah Tegalega. Ditengah perjalanan pulang, korban dicegat gerombolan orang membawa motor dan angkot. Tanpa diketahui penyebabnya, korban langsung diserang menggunakan senjata tajam. (Suarajabar.com, 09 Februari 2020)

Pengeroyokan terjadi pada seorang remaja perempuan tanggal 27 Juni 2019. Hal ini diduga karena adanya kesalahpahaman antara korban dengan salah satu pelaku pengeroyokan. Pelaku pengeroyokan dilakukan 9 remaja perempuan. Polisi sudah melakukan penyelidikan terkait kasus tersebut. Hasil visum korban juga sudah keluar. (Detiknews, 04 Juli 2019 | 19:37 WIB)

Candaan siswa mengeroyok guru di dalam kelas yang menjurus pada unsur membully terjadi di Kendal, Jawa Tengah. Kronologi kejadian berawal ada anak yang saling melempar dan mengenai Bapak Guru.

Seorang Guru tersebut kemudian bertanya siapa yang melempar, tetapi tidak ada yang mengaku. Sesaat kemudian ada siswa yang maju dan bercanda agar guru tidak marah sambil dorong-dorongan. Menurut Bupati Kendal, candaan tersebut melampaui batas, sehingga Bupati Kendal mengajak murid-murid yang melakukan candaan tersebut untuk sungkem dan meminta maaf pada Bapak Ibu Guru.(InewsJateng.id, 12 November 2018)

Banyak pemberitaan tentang seorang remaja maupun dewasa yang terlibat dalam kasus pengroyokan dimana pelakunya lemah ketika sendiri, tetapi kuat ketika berkelompok. Bahkan pelaku anarkis juga seperti itu, lemah ketika sendiri, tetapi kuat ketika berkelompok. Kasus ini sudah sebanyak 25 kasus atau mencapai 67 % di tahun 2019. Hal ini juga sudah diteliti oleh Reza Indragiri Amiel bahwa semua pelaku itu hanya berani ketika berkelompok saja, dan mereka pelaku pengroyokan kehilangan kesadaran dirinya ketika sudah berkelompok, itu dinamakan deindividuasi, ujarnya. (Hot news, 25 Mei 2019), (Detik news, 2 Mei 2019), (Tempo.co, 25 Juli 2019), (Liputan6.com, 05 Sept 2019), (Liputan6.com, 10 Agustus 2019).

Di SMP Satu Atap Desa Blarang, ada 38 siswa atau 50% siswa berkelompok atau geng, yang berperilaku agresif pada teman bahkan pada guru. Dari pernyataan ibu Maliha selaku kepala Sekolah, menyatakan bahwa “sebenarnya murid yang berkelompok di SMP ini asalnya pemalu, dan lemah ketika mereka sendirian, tetapi ketika berkelompok, mereka sangat kuat, sehingga berperilaku agresif pada teman-teman yang lain bahkan guru disini” (16 Oktober 2019).

Dari peristiwa di atas dapat diketahui, bahwa berperilaku agresif ketika berada dalam kelompok ini terjadi karena mengalami deindividuasi yang dilakukan oleh pelajar. Menurut King (2014), deindividuasi adalah pengurangan identitas pribadi dan mengikis perasaan tanggung jawab pribadi yang dapat muncul ketika seseorang menjadi bagian dari kelompok.

Ketika deindividuasi terus menerus dilakukan, maka akan mengakibatkan individu berperilaku agresif atau menyimpang dari perilaku sosial. Menurut Lorenz (dalam Dayaksini, Hudaniah, 2009;191), deindividuasi dapat mengarahkan individu kepada keleluasan dalam melakukan agresi, sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens. Semakin besar kelompok, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kekerasan yang akan memicu terjadinya deindividuasi.

Regulasi diri adalah salah satu faktor deindividuasi. Dimana regulasi diri yaitu seseorang memiliki kapasitas untuk memotivasi diri mereka sendiri, untuk menyusun tujuan-tujuan pribadi, merencanakan strategi, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan mereka lakukan.

Berangkat dari paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor regulasi diri pada individu khususnya pada remaja, karena remaja menempati ambang kedewasaan, sehingga dapat dengan mudah dipengaruhi. Regulasi diri yang rendah pada remaja akan mengarah pada tindakan yang negatif, diantaranya berperilaku agresif, sehingga regulasi diri yang rendah cenderung mendorong individu tersebut pada deindividuasi.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh Regulasi Diri terhadap Deindividuasi pada Siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Blarang Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan".

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini ialah : Apakah terdapat pengaruh regulasi diri terhadap deindividuasi pada siswa SMPN Satu Atap Desa Blarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap deindividuasi pada siswa SMPN Satu Atap Desa Blarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1) Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan bagi ilmu psikologi kepribadian terkait dengan regulasi diri yang menjadi penyebab terjadinya deindividuasi.

2) Manfaat Praktis

- a. Diharapkan memberikan pengetahuan bagi remaja atau siswa agar meningkatkan regulasi diri yang lebih baik, supaya tidak terpengaruh deindividuasi.
- b. Selain itu, memberikan wawasan bagi siswa atau remaja yang suka berkelompok agar bisa mendorong dirinya untuk bisa mencapai regulasi diri yang lebih baik.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang pertama diteliti oleh Rachmanda bayu Hilmawan Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan kesehatan, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan judul “Hubungan *Self Awareness* dengan Deindividuasi pada Remaja Pengguna *Digital Piracy*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, a) penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2018, penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. b) Variabel bebas yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan *Self Awareness*, penelitian ini menggunakan Regulasi Diri.

Penelitian yang kedua diteliti oleh Chistian Raditya Gaviasa, jurusan Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dengan judul “Hubungan Deindividuasi dengan perilaku *Hate Speech* pada pengguna sosial Instagram”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, a) penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2019, penelitian ini dilakukan tahun 2020, b) variabel bebas yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan Deindividuasi, penelitian ini menggunakan Regulasi Diri, c) Responden penelitian sebelumnya ditujukan pada Pengguna Instagram, responden penelitian ini pada Remaja

Penelitian yang ketiga diteliti oleh Aditya Aryo Nur Kusumo, Diploma tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Deindividuasi pada Pelaku Tawuran”. penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, a) penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2018, penelitian ini dilakukan tahun 2020, b) variabel bebas yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan Konsep Diri, penelitian ini menggunakan Regulasi

Diri, c) Responden penelitian sebelumnya ditujukan pada Pelaku Tawuran, responden penelitian ini pada Remaja.